Minggu Pagi

8 DJANUARI 1956 No. 41 TAHUN VIII

Digitized by Arsip dan Perpustakaan Nasional

TERBIT TIAP HARI MINGGU – ENTENG BERISI

Kerontjong

(Oleh :

Kami muatkan sekali lagi kerontjong „Serenade" menurut manuskrip aslinja sebagai r a l a t copy jg pernah kami muat dalam M.P. no. 35 jang lalu, disertai keterangannja sekali oleh pengarangnja sdr Kusbini, setelah kami singkat seperlunja. — Red.

DALAM hati ketjil saja timbul pertanjaan: „Mengapa para olah kerontjong sampai sekarang masih bergerak hanja dalam lingkungan dimasa perobahan (th. 1933), dengan pengertian, buah musik, maupun iringan serta membawakannja masih menetap pada tjara lama tahun 1933 ? Mengapa para penjanjinja kini mengalami kemunduran, djika dibandingkan dengan para penjanji kerontjong angkatan tahun 1933, jang membawakan buah2 musik kerontjong dengan djudjur penuh perasaan dan gaja, wilet („fioriture") dan tjengkok („fraseering") jang kini dibawakan oleh para penjanji kerontjong dengan polosan sadja, dengan pengertian kurang gaja, dengan wilet dan tjengkok maupun perasaan jang berlebih-lebihan (dibuat-buat), tidak sebagaimana mestinja ? Mengapa para pentjipta buah2 musik kerontjong tidak ada keinginan mengadakan perobahan2 baru dengan memasukkan djiwa baru dalam tjiptaannja ?"

Pada hakekatnja tanggung djawab semuanja itu tidak dapat diberatkan hanja pada para penjanji dan pada jang membawakan iringannja, tetapi terutama diberatkan pada para pentjipta buah2 musik kerontjong dan atau para olahnja jang kurang serieus usahanja untuk meningkatkan mutu seni musik maupun para olahnja. Unsur2 jang penting bagi vokal tunggal a.l. tjengkok maupun wilet diabaikan; dalam buah2 musik komposisinja tidak dibubuhi tanda2 dinamik jang penting artinja bagi para olah musik, bahkan sampai melupakan tanda dan arti penetapar temponja; jang dikarang hanja melodinja sadja dan diberi sjair sesuka hatinja, tanpa memperhatikan paduan melodi dengan sjairnja, tidak disertai susunan iringannja ini disebabkan adanja tjara membawakannja jang tertentu dengan tjara jang lazim dipergunakan untuk membawa lagu2 kerontjong dan setambul ja'ni setjara kendangan, gedugan atau kotjokan. Semuanja itulah membuktikan kurang serieusnja berolah musik dalam kalangan para olah kerontjong.

Djika hal2 tersebut diatas tidak mendapat perhatian sedikitpun, maka para olah musik akan merasa djemu membawakan buah2 musik kerontjong atas dasar itu2 sadja, jang achirnja dianggap tidak termasuk „repertoir" jang bermutu seni, sehingga para olahnja merasa gelisah, kuatir akan menemui djalan buntu, suatu hal jang tidak diharapkan.

Karena keadaan menurut uraian tersebut diatas itulah saja memperoleh dorongan dalam hati untuk memperbaharui lagi kerontjong, baik vokal maupun instrumental, termasuk iringannja, berdasarkan atas-pandangan-pandangan jg sesuai dgn perkembangan musikal sekarang, namun saja masih ragu2, karena berpendapat, sejogjanja memperhatikan lebih mendalam lagi perkembangan lagu tersebut, terutama mengingat: „tidak akan melepaskan buah komposisi, jang dihasilkan setjara „produksi masaal", dengan pengertian, sebelum diolah atas dasar sjarat2 komposisi dan dapat dipertang-

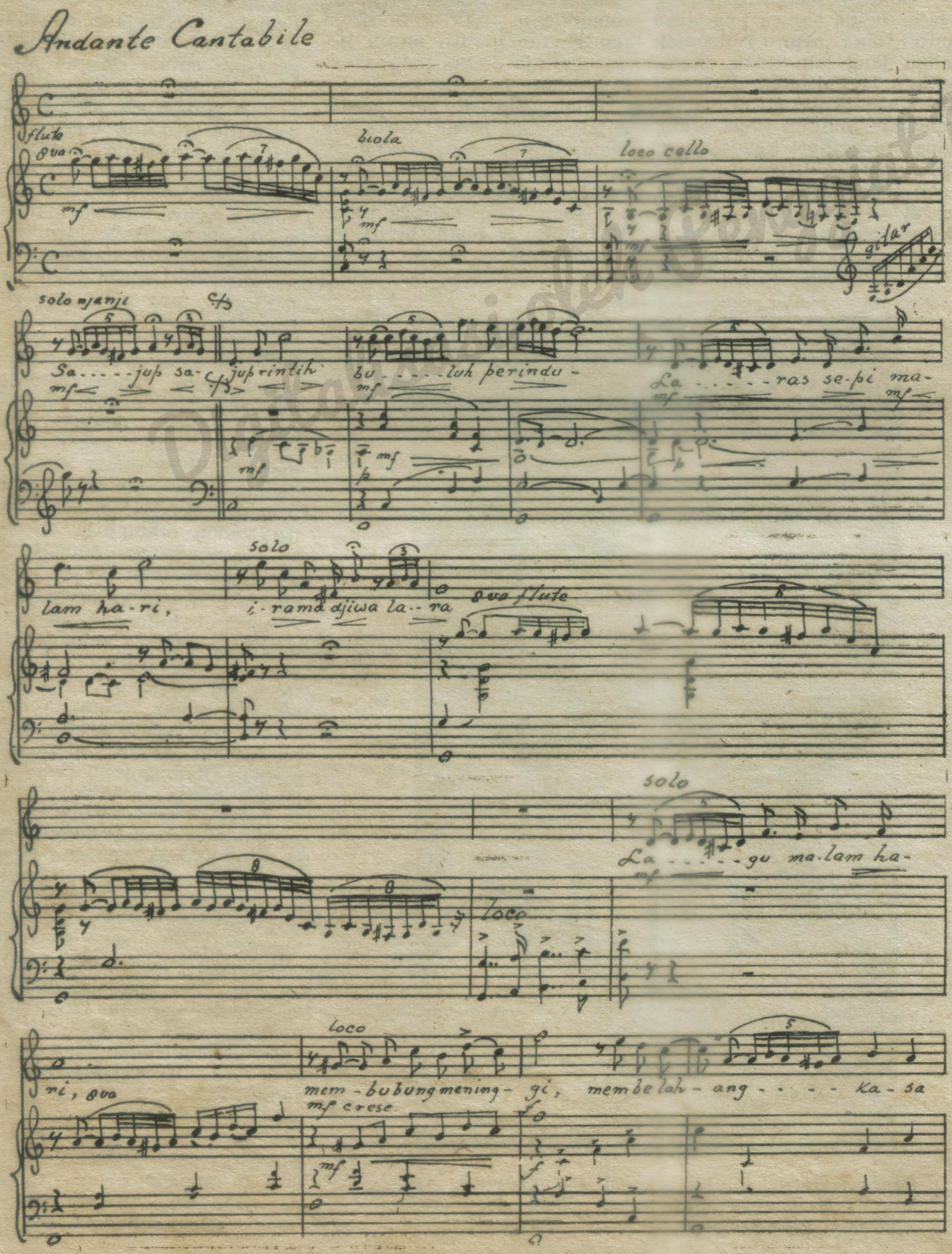

„Serenade"

KUSBINI).

gung djawabkan dalam dunia musik".

Mengingat, pula, bahwa buah musik kerontjong hingga sekarang terbanjak merupakan buah musik vokal, berarti buah musik jang disertai sjair, kedua-duanja tidak mengurangi pungsi musik, harus dipadukan, tanpa mengurangi pungsi seni sastra. Inilah merupakan salah satu sjarat komposisi vokal bagi saja.

Dengan keterangan tersebut diatas, saja berharap semoga para pentjipta buah musik vokal djangan mengukuhi hak seni musiknja sadja tanpa mengindahkan hak seni sastra. Djika para pentjipta buah musik vokal merasa berat atau tidak dapat mentjiptakan sjairnja, sejogjanja mengadakan kerdja sama baik dengan para sastrawan.

Tidak terduga R.R.I. Djakarta minta kesanggupan saja untuk mentjiptakan sebuah lagu kerontjong untuk pemilihan „Bintang Radio 1955 seluruh Indonesia tahun 1955.

Sesuai dengan hasrat saja semula, maka „opdracht" R.R.I. itu merupakan dorongan bagi saja usaha mana ternjata berhasil dgn lagu, a.l. kerontjong „Serenade".

Timbulnja buah musik tersebut sesuai dengan hasrat untuk memadjukan kerontjong dengan tidak mendjauhkannja dari rakjat dengan mengingat: tetap mempertahankan bentuknja jang sederhana, dapat dibawakan dengan iringan orkes jang paling sederhana sebagaimana biasanja, dengan orkes besar dengan masih mempertahankan gedugan, kendangan atau kotjokan, dapat pula dibawakan dengan iringan orkes besar, melepas dari tjara tersebut dimuka. Demikian, dengan tjara tersebut terachir, diharapkan kerontjong mengindjak ke phase baru, dgn memperhatikan faktor alat2 musik modern: hobo, fagot dll. dapat dimasukkan dalam iringannja.

Djika kemudian hari tjara membawakannja kerontjong dan setamtul II asli mengalami perobahan, jakni melepas dari tjara jang lama, ini disebabkan karena kemadjuan para olahnja, namun sifatnja masih dapat dikenal, tidak dapat mengingkari aslinja.

Dalam tjiptaan lagu „keron tjong Serenade" ditjobanja mempergunakan iringan piano, suatu hal jang belum pernah dilakukan oleh para pentjipta buah2 musik kerontjong.

Iringan piano dalam lagu kerontjong inilah sesuatu jang baru. Dalam melodi seluruhnja terdapat penuh wilet dan tjengkok, ditulis djelas, dimaksudkan untuk mempermudah mempeladjari dan membawakannja. Dipergunakannja tjara baru ini dengan kesadaran penuh, oleh karena kerontjong kini sudah mulai kehilangan wilet dan tjengkok, terutama diharapkan semoga dapat lepas dari „klise" lama, sehingga usaha tersebut diatas merupakan komposisi baru, jang dapat memberi djalan lain pada para olah musik di Indonesia.

Dibubuhinja tanda2 dinamik dll. diharapkan akan dapat menjatakan kandungan sesuatu komposisi. Hal ini masih kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinja dari sebagian besar para olah musik, terutama dari para pentjipta dan para penjanji kerontjong.

Dengan dihasilkannja lagu2 baru tersebut diatas, diharapkan akan membuka djalan baru bagi para olah musik di Indonesia, terutama para penjanji dalam membawakan wilet dan tjengkok.
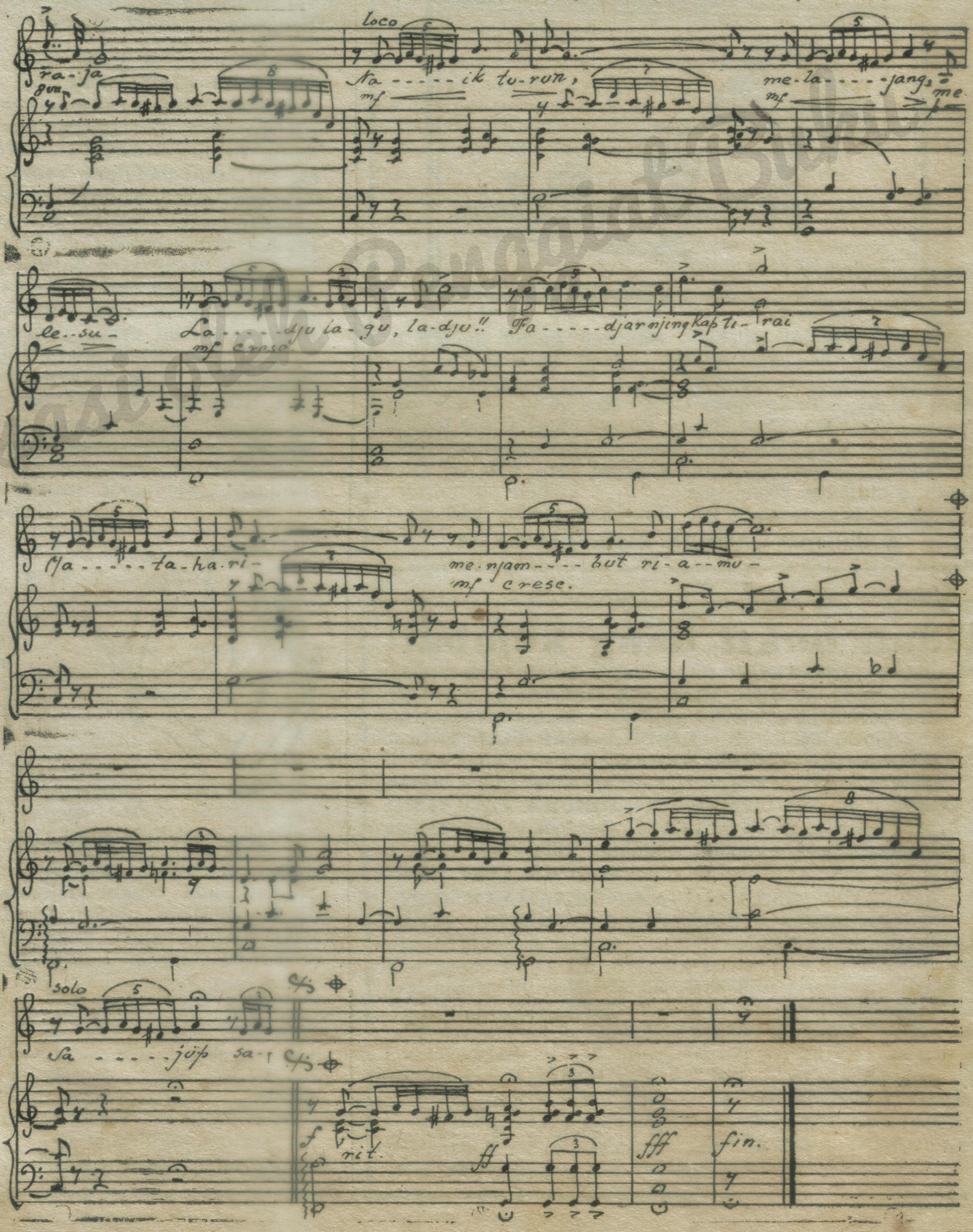
Achirnja diharapkan, mudah-mudahan usaha meningkatkan mutu seni musik di Indonesia merupakan usaha jang continue, sampai pada tingkat jang kita harapkan, sehingga terbentuklah suatu kebudajaan musik Indonesia, jang dapat memberi sumbangan kepada kebudajaan musik dunia. *